

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Membaca Novel Dengan Menggunakan Metode Cooperative Script pada Siswa Kelas VIIIB SMPN 2 Ledokombo Jember

Indana Mardiani

SMPN 11 Jember, Jawa Timur Indonesia

Email: indana8@gmail.com

Abstrak: Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran penting karena mendasari semua mata pelajaran lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang kurang diminati siswa menyebabkan rendahnya perolehan hasil pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini terjadi di SMPN 2 Ledokombo. Berdasarkan hasil observasi awal penelitian menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya di kelas VIIIB, dari 34 siswa hanya 20 siswa yang mencapai tingkat ketuntasan secara individu, dengan kriteria ketuntasan minimal 76, ketuntasan klasikal mencapai 59%, yang seharusnya menurut pedoman KTSP sebesar 85%. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan pemilihan metode pembelajaran cooperative script. Penulis memandang metode ini dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia khususnya membaca novel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode cooperative script dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca novel. Observasi awal penelitian ini dilakukan pada keadaan siswa masih belum diterapkannya metode cooperative script, yang menunjukkan 20 siswa belum tuntas belajar, rata-rata kelas 75, tingkat ketuntasan klasikal 59%. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yaitu terdapat 28 siswa tuntas belajar dan 6 siswa tidak tuntas belajar, rata-rata nilai 80 dan ketuntasan klasikal 82%. Pada Siklus I sudah terjadi peningkatan pemahaman siswa dengan dibuktikan naiknya nilai ulangan harian siswa, akan tetapi secara klasikal masih belum mencapai ketuntasan, sehingga pada siklus II peneliti melakukan perbaikan berdasarkan temuan pada siklus I. Hasil siklus II terjadi peningkatan ketuntasan klasikal menjadi 94%, nilai rata-rata kelas 84, walaupun masih ada 2 siswa yang belum tuntas, penelitian ini dikatakan berhasil. Penelitian dihentikan pada siklus II. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan metode cooperative script dapat meningkatkan hasil belajar membaca novel pada siswa kelas VIIIB SMPN 2 Ledokombo.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 17-10-2019

Disetujui pada : 23-10-2019

Dipublikasikan pada : 31-10-2019

Kata Kunci: hasil belajar, membaca novel, metode cooperative script

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v3i4.153

PENDAHULUAN

Menyimak merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa, di samping tiga aspek lainnya yaitu berbicara, membaca, dan menulis. Pada pelaksanaan pembelajaran aspek menyimak tidak dapat dilepaskan dari ketiga aspek lainnya karena keempat aspek tersebut saling berkaitan. Kemampuan berbahasa Indonesia merupakan dasar yang harus dimiliki siswa sebagai bekal mengembangkan pengetahuan lainnya. Untuk itu pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada bahasa dan sastra saja melainkan pembekalan siswa terhadap aspek pengetahuan dan keterampilan juga perlu dikembangkan.

Mulyawan, B. (2013) menyatakan bahwa sebagai seorang guru yang profesional diharapkan dapat memilih dan menerapkan metode dan model pembelajaran yang efektif agar materi yang dipelajari oleh siswa dapat dipahami dengan baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar. Dengan pemilihan metode dan model pembelajaran yang tepat, permasalahan pembelajaran dapat teratasi. Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah

adanya sikap menganggap remeh karena Bahasa Indonesia adalah bahasa mereka sehari-hari. Akan tetapi pada kenyataannya mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting, karena menjadi dasar semua mata pelajaran. Bahasa Indonesia digunakan untuk menelaah dan memahami sebuah konsep pembelajaran. Karena kurang berminatnya siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menyebabkan rendahnya perolehan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terjadi di SMPN 2 Ledokombo. Semangat dan antusias siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat kurang sehingga berakibat rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian, menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk materi membaca novel khususnya di kelas VIIIB sangat rendah. Dari 34 siswa hanya 20 siswa yang mencapai tingkat ketuntasan secara individu, dengan kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Ledokombo adalah 76, dan ketuntasan klasikal pada kelas tersebut hanya mencapai 59%. Hal ini sangat jauh dengan kriteria ketuntasan klasikal yaitu sebesar 85%.

Atas dasar permasalahan tersebut pemilihan metode cooperative script diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIIB SMPN 2 Ledokombo. Hal ini didukung beberapa hasil penelitian berikut ini.

Isna, F. (2010) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran cooperative script dapat meningkatkan keterampilan metakognitif dan keterampilan berpikir siswa. Atas dasar hasil penelitian tersebut penulis memandang metode ini sesuai untuk pembelajaran di kelas VIIIB SMPN 2 Ledokombo guna meningkatkan prestasi hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya membaca novel. Alasan lain atas penggunaan metode pembelajaran cooperative script dinyatakan oleh Schank dan Abelson (2007) (dalam Boleng, D. T. (2014), yang menyatakan bahwa model pembelajaran cooperative script dapat mengatur interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dengan lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas. Pada sistem pendidikan berbasis kompetensi, ilmu pengetahuan peserta didik diharapkan bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan siswa. Dukungan lain atas penggunaan metode cooperative script adalah Andriani, I. S., Corebima, A. D. & Prasetyo, T. I. (2013), yang menyatakan bahwa salah satu model pembelajaran yang sering digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif lebih memaksimalkan pada kerja kelompok. Salah satu contoh dari pembelajaran kooperatif adalah model Cooperative Script. Model Cooperative Script dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun langkah-langkah pembelajaran untuk menerapkan model pembelajaran Cooperative script adalah 1) Guru membagi siswa untuk berpasangan; 2) Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan; 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan; 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; 5) Membantu mengingat/menghafal ide/ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau materi lain; 6) Bertukar peran, semula berperan sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya; 7) Merumuskan kesimpulan bersama-sama siswa dan guru; dan 8) Penutup. Riayanto (2009) dalam Widiyanto, S. (2018).

Metode Cooperative script adalah salah satu metode kooperatif yang dirancang untuk lebih mengaktifkan siswa dalam bekerja dan berinteraksi secara berpasangan atau berkelompok sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara kritis.

METODE

A. Teknik Pengumpulan Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penyajian data sering menggunakan teks naratif (Sugiyono. 2005). Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan teknik tes, wawancara, dan observasi. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia pada materi membaca novel pada siswa kelas VIII B SMPN 2 Ledokombo, peneliti menggunakan teknik tes dengan tujuan mengetahui kemampuan awal siswa berkaitan dengan materi yang akan diteliti.

Teknik wawancara digunakan untuk menggali data langsung dari pernyataan siswa. Penggunaan teknik wawancara dilakukan karena ingin menggali secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami novel. Hal ini tidak dilakukan pada semua siswa kelas VIII B, hanya pada siswa tertentu. Hasil Wawancara digunakan sebagai bahan menganalisis data.

Adapun teknik observasi dilakukan untuk melihat gejala yang tampak saat pembelajaran berlangsung. Gejala yang diamati berupa tingkah laku dan peran siswa saat melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan strategi yang akan digunakan dalam penelitian tindakan. Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang digunakan sebagai penuntun dalam mengamati objek. Hasil observasi digunakan untuk membantu analisis data.

B. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya adalah menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep, dan pembangunan teori baru. Sarwono, J. (2009). Atas dasar pendapat tersebut maka penelitian ini mengambil data berupa hasil belajar siswa, wawancara, dan observasi. Selanjutnya data tersebut diolah secara intensif untuk menarik simpulan seperti tahapan penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Pada akhirnya data dikelompokkan, dikategorikan, dan dianalisis satu persatu sehingga memunculkan nilai siswa, gambaran penilaian siswa, dan proses pembelajaran.

Ada beberapa ketentuan untuk memperoleh data yang valid pada penelitian ini. Ketentuan tersebut adalah :

- (1) tercantumnya identitas siswa (nama dan nomor absen),
- (2) cara mengerjakan sesuai dengan petunjuk,
- (3) dikerjakan pada lembar yang telah disediakan,
- (4) dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum f X}{N}$$

- M = mean
 $\sum fX$ = Jumlah Nilai Siswa
 N = Jumlah Siswa

Adapun kriteria penilaian menggunakan rewtang sebagai berikut :

Nilai 86 – 100	= Sangat baik	Tuntas
Nilai 76 - 85	= baik	
Nilai 50 – 75	= cukup	Tidak tuntas
Nilai 0 – 49	= kurang	

Keterangan :

- Nilai 76 – 100 = tuntas
 Nilai 0 – 75 = tidak tuntas

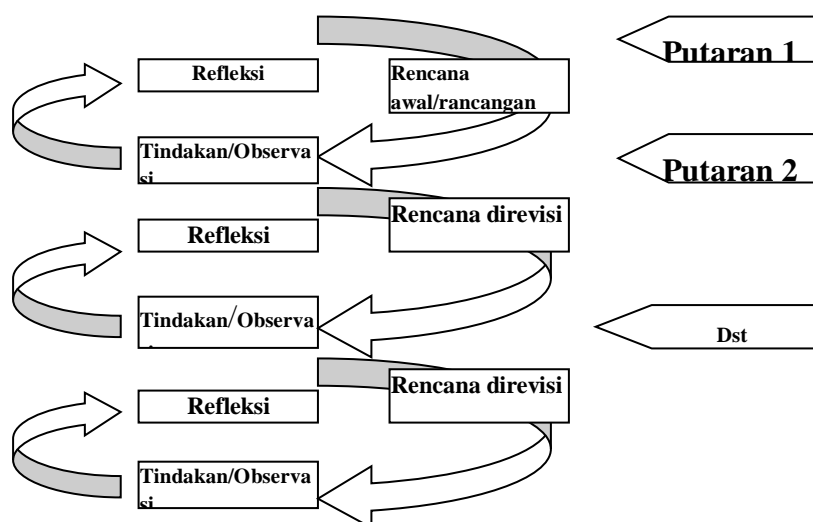
Ketuntasan Klasikal adalah 85 %, artinya jika 85 % dari jumlah siswa memperoleh nilai di atas 76 maka kelas tersebut dikatakan tuntas.

C. Prosedur Penelitian

Kegiatan pelaksanaan tindakan akan dilaksanakan untuk menerapkan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan dan disertai observasi terhadap aktivitas siswa. Siswa juga akan diberi lembaran pendapat dan tanggapan siswa terhadap Strategi yang diterapkan pada materi laporan teks perjalanan

Sunanto, J. (2009). Menyatakan bahwa langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas *cyclus action* yang terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut: (*Plan*) Rencana, (*Action*) Tindakan, (*Observation*) Pengamatan, (*Reflective*) Refleksi. Dalam penelitian ini direncanakan menggunakan 2 siklus. Setiap siklus mempunyai 4 tahap yaitu : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap dari PTK dapat digambarkan dengan siklus spiral PTK.

Menurut Kemmis dan McTaggart (1997) (dalam Subali dan Guru. 2000) menyatakan bahwa siklus spiral refeksi diri berupa spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan (implementasi perencanaan), observasi (secara sistematis), dan refleksi untuk merencanakan kembali tindakan selanjutnya, mengimplementasikan, mengobservasi, dan merefleksi lagi untuk perencanaan kembali untuk tindakan selanjutnya sehingga tercapai perbaikan yang diinginkan. Penggambarannya sebagai berikut ini.



D. Siklus Penelitian

a. Perencanaan Tindakan

Peneliti akan menyiapkan rancangan pembelajaran yang memuat *metode Cooperative Script* pada materi membaca novel. Peneliti juga menyiapkan lembar penilaian keaktifan siswa serta lembaran pendapat dan tanggapan dari siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat dan diterapkan dengan metode *Cooperative Script*. Sedangkan langkah-langkah strategi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- 2) Guru membagikan wacana atau materi untuk setiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar menyimak, mengoreksi atau menunjukkan ide-ide pokok

yang kurang lengkap dan membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.

- 5) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya
- 6) Guru membantu siswa untuk menyusun kesimpulan

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan tujuan untuk merekam semua aktivitas dan kemampuan yang ditunjukkan siswa selama kegiatan pembelajaran di kelas, yang meliputi keaktifan siswa, kemampuan bertanya, menjawab, dan mengeluarkan pendapat. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti yang sekaligus sebagai guru yang mengampu pembelajaran tersebut. Hal ini bertujuan untuk menjamin validitas data.

d. Refleksi

Data yang diperoleh pada tahap observasi akan dianalisis untuk melihat kegiatan di kelas sesuai dengan metode yang digunakan, kemudian dibahas/didiskusikan antarsiswa, peneliti, dan guru lain. Hasil penilaian keaktifan siswa dan hasil pendapat dan tanggapan siswa juga akan dijadikan bahan pertimbangan. Kegiatan diskusi bertujuan untuk mengetahui hasil pelaksanaan tindakan dan untuk mencari jalan keluar terhadap masalah yang ada sehingga dapat dibuat rencana tindakan pada siklus II agar siswa menjadi lebih aktif menampilkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Hasil analisis data ini nantinya akan menentukan kebermaknaan hasil penelitian yang dilakukan artinya jika analisisnya dilakukan dengan tepat dan baik, maka hasil penelitian akan memberikan gambaran objektif dari kondisi yang diteliti sehingga tindakan yang diambil untuk peningkatan kondisi proses belajar mengajar akan baik pula.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas peneliti tidak mempergunakan analisis kuantitatif yang mendalam, dan juga tidak memerlukan tehnik analisis statistik inferensial yang mendalam. Penelitian tindakan kelas hanya membutuhkan analisis statistik deskriptif sederhana. Sesuai dengan namanya analisis data deskriptif kuantitatif, maka analisis tersebut yang menggunakan angka-angka sebagai teknik utama dalam melakukan analisis. Semua peristiwa dalam penelitian ini dikuantifikasikan dan disimpulkan juga secara kuantitatif.

Yang dimaksud dengan studi pendahuluan adalah kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum kami melaksanakan penelitian yang sebenarnya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan siswa kelas VIII B sebelum diberi perlakuan penelitian oleh peneliti.

Permasalahan ini dipilih karena berdasarkan hasil pembelajaran di kelas tersebut mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca novel dan hasil prestasi siswa Kelas VIII B pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kurang optimal. Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya maka sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas pembelajaran sebelumnya secara klasikal dengan metode ceramah yang paling dominan.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai pada pertemuan selanjutnya guru melakukan kegiatan ulangan harian, yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan dan ketuntasan belajar siswa kelas VIII B, selanjutnya data hasil ulangan harian tersebut diolah dan dianalisis sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan penelitian tindakan dengan menggunakan metode yang telah ditentukan.

Berdasarkan data hasil ulangan awal dapat dideskripsikan bahwa sebelum diberikan perlakuan atau penerapan metode *cooperative script* pada siswa kelas VIII B

hanya terdapat 14 siswa yang tuntas, dengan nilai rata-rata kelas hanya mencapai 75, serta ketuntasan klasikal pada kelas VIIIB sebesar 59%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil ulangan harian sebelum dilakukan penelitian masih jauh dari harapan peneliti dengan KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Ledokombo adalah 76 serta kriteria ketuntasan klasikal adalah $\geq 85\%$. Data ini dipergunakan sebagai data pembandingan dalam menginterpretasi keberhasilan tindakan pada siklus I dan Siklus berikutnya.

a. Siklus I

Dari hasil kegiatan awal pembelajaran menunjukkan bahwa guru belum memberikan pengajaran yang menarik. Guru masih menggunakan metode konvensional. Guru tidak menggunakan model diskusi, tidak menggunakan alat peraga (gambar atau bagan), serta tidak menggunakan model-model pembelajaran yang lain. Siswa tidak tertarik dengan model pembelajaran tersebut.

Dalam perencanaan siklus I guru sebagai peneliti mempersiapkan beberapa hal berikut :

- 1) Jadwal Penelitian
- 2) Rencana Pelaksanaan Tindakan
- 3) Lembar Observasi

1) Tahap Pembelajaran

Ada tiga hal pokok yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran, yaitu (1) kegiatan Pendahuluan, (2) Kegiatan Inti, (3) Kegiatan Penutup.

Kegiatan pendahuluan adalah tahap yang ditempuh oleh peneliti pada saat memulai proses pembelajaran dengan melakukan beberapa kegiatan.

- (1) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa saja yang tidak hadir.
- (2) Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya, hal ini bukan guru tidak mengerti atau lupa, tetapi untuk menguji daya ingat para siswa terhadap materi yang diberikan.
- (3) Mengajukan beberapa pertanyaan kepada para siswa tertentu tentang pelajaran yang telah diberikan dengan tujuan untuk membuka memori anak terhadap pelajaran yang lalu kemudian dikaitkan dengan materi yang baru.

Kegiatan inti yaitu tahap memberikan pelajaran yang telah disusun oleh guru sebelumnya dengan urutan kegiatan sebagai berikut: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, (2) menyampaikan pokok-pokok dengan menggunakan buku sumber yang telah disiapkan, (3) membahas pokok materi yang telah disampaikan dengan metode penugasan, tanya jawab, diskusi, bercerita, dan latihan di bawah bimbingan guru/ peneliti.

Kegiatan akhir adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengajukan pertanyaan kepada siswa atau beberapa siswa mengenai pokok materi yang telah dipelajari, (2) apabila pertanyaan belum terjawab oleh siswa kurang dari 85% maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai, (3) guru memberikan tugas rumah berkaitan dengan topik yang telah dipelajari.

2) Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia selaku peneliti bekerja sama dengan rekan guru. Sebelumnya peneliti sudah berdiskusi dengan rekan guru yang lain untuk kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan sehingga guru dan observer sarna-sarna mengetahui dan mengerti apa yang akan dilakukan di kelas. Kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan dibagi menjadi

tiga tahap, yaitu (1) Kegiatan Pendahuluan, (2) Kegiatan Inti, dan (3) Kegiatan Penutup. Kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

(1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan ini peserta didik diberi tugas membaca kutipan novel remaja terjemahan, kemudian mendiskusikan hal yang menarik dari kutipan novel tersebut. Guru memberikan motivasi dengan memberikan reward kepada siswa yang berani mengemukakan pendapatnya.

(2) Kegiatan Inti

• Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, (1) guru bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat, (2) guru menjelaskan mengenai materi yang akan dipelajari, (3) siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari, (4) guru memfasilitasi terjadinya interaksi antarsiswa dan antasiswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya, dan (5) guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

▪ Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, (1) guru membagi siswa dalam kelompok berpasangan, (2) guru membagikan novel kepada setiap pasangan siswa untuk dibaca dan dipahami serta membuat beberapa catatan penting berkaitan dengan novel tersebut, (3) membagi peran dari setiap pasangan, yaitu menetapkan siapa yang berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar, (4) memfasilitasi siswa yang berperan sebagai pembicara untuk membacakan ringkasannya secara lengkap berkaitan dengan hal-hal menarik dari kutipan novel yang telah dibaca dan pendengar menyimak dan mengoreksi atau menunjukkan hasil kerja dan catatan dari pembicara, (5) memfasilitasi pasangan untuk bertukar peran, yang semula menjadi pembicara bertukar menjadi pendengar, serta melakukan tugas-tugas sesuai peran masing-masing.

▪ Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, (1) guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, (2) guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber, (3) guru memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, (4) guru memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar, (5) guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa, dan (6) guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan, dan penyimpulan.

(3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, (1) guru bersama-sama siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan hasil pembelajaran, (2) guru melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, (3) guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, (4) guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta

didik, dan (5) Guru dan siswa mengemukakan hal yang menarik dari novel dengan alasan yang logis.

1) Observasi Siklus I

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran selanjutnya guru melaksanakan ulangan harian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa setelah diperlakukan dengan menerapkan model pembelajaran dengan metode *cooperative Script*.

Berdasarkan hasil ulangan harian pada siklus I dapat dideskripsikan bahwa setelah diberikan perlakuan atau penerapan metode *cooperative script* pada siswa kelas VIIIB yang awalnya hanya terdapat 20 siswa yang tuntas, pada siklus I ini meningkat menjadi 28 siswa yang tuntas belajar, dengan nilai rata-rata kelas 80, serta ketuntasan klasikal pada kelas VIIIB naik dari 59 % pada observasi awal menjadi 82 %. Hal ini menunjukkan bahwa hasil ulangan harian pada siklus I mampu meningkatkan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa, walaupun hasil yang diperoleh masih belum sesuai dengan harapan peneliti dengan KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Ledokombo adalah 76 dan pada siklus ini masih ada 6 siswa yang memiliki nilai di bawah KKM, serta kriteria ketuntasan klasikal masih belum mencapai 85 %.

Sesuai hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pembelajaran membaca novel pada siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Aktivitas guru pada kegiatan pendahuluan, guru dapat menarik minat dan perhatian siswa, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi kutipan novel remaja.
- 2) Aktivitas siswa dalam kegiatan pendahuluan, siswa sangat antusias dalam menjawab semua pertanyaan dari guru. Pada kegiatan inti, siswa aktif berdiskusi dan berbagi pendapat antarpasangan.
- 3) Siswa yang memiliki kemampuan baik dan sedang dalam pelajaran bahasa Indonesia dapat mengikuti pembelajaran secara optimal, sedangkan siswa dengan kemampuan rendah, sedikit mengalami kesulitan. Hal ini bisa diatasi dengan bantuan guru yang bertugas sebagai fasilitator dan memantau jalannya pembelajaran.

Kelemahan-kelemahan yang ditemui pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar siswa masih bingung dengan penerapan metode *cooperative script*
- 2) Kutipan novel yang diberikan oleh guru terlalu panjang sehingga siswa merasa kesulitan untuk menentukan alur dan menentukan hal-hal menarik dari novel yang diberikan.
- 3) Penggunaan waktu kurang optimal, karena kutipan novel terlalu banyak sehingga siswa yang bertugas sebagai pembicara kehabisan waktu dalam memahami dan membaca serta tidak bisa melakukan kegiatan pertukaran peran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 4) Banyak siswa dalam satu pasangan sering berbicara sendiri.
- 5) Pembagian pasangan kurang merata, banyak siswa yang memiliki pasangan yang tidak cocok (homogen), sehingga siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata menjadi kesulitan karena mereka berpasangan dengan siswa yang memiliki kemampuan sama.
- 6) Tidak dilakukannya presentasi dalam pembelajaran sehingga hasil kerja dari pasangan tidak bisa dikoreksi dan ditanggapi bersama.

2) Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I ada beberapa kelemahan yang ditemui oleh peneliti dan perlu adanya perbaikan pada pelaksanaan siklus II. Beberapa perbaikan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menjelaskan kembali langkah-langkah metode *cooperative script*, terutama kepada siswa yang masih belum mengerti.
- 2) Dalam membagikan kutipan novel guru menyeleksi novel dan mempertimbangkan kemampuan siswa serta waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran.
- 3) Membatasi waktu untuk setiap peran dan memfasilitasi setiap pasangan agar bisa bertukar peran.
- 4) Mengodisikan kelas dan bertindak sebagai fasilitator dan selalu memantau kegiatan pembelajaran agar siswa tidak berbicara sendiri dan bergurau.
- 5) Membagi pasangan berdasarkan kemampuan yang berbeda (heterogen).
- 6) Menyusun perencanaan presentasi hasil belajar kepada beberapa pasangan sebagai perwakilan.

b. Siklus II

1) Perencanaan Siklus II

Siklus II mengacu pada aktivitas siklus I baik perencanaan, pelaksanaan maupun penilaiannya. Akan tetapi materi yang diberikan berbeda dengan perlakuan model pembelajaran yang sama. Rencana pembelajaran pada siklus II sama dengan rencana pembelajaran pada siklus I yang disempurnakan berdasarkan hasil temuan pada siklus I dan hasil perbaikan pada kegiatan refleksi siklus I.

2) Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II dibagi dalam dua kali pertemuan. Setiap pertemuan masing-masing dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) prainstruksional, (2) instruksional, (3) tindak lanjut dan evaluasi. Adapun kegiatan pada siklus II adalah sebagai berikut ini.

(1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan ini dilakukan: (1) siswa diajak melihat Novel remaja asli atau terjemahan, (2) siswa dan guru bertanya jawab tentang unsur intrinsik novel, (3) siswa dibentuk kelompok, (4) guru memberikan motivasi dengan mengajak siswa membahas unsur instrinsik pada novel remaja (terjemahan) yang dicontohkan.

(2) Kegiatan Inti

▪ Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi dilakukan dengan cara: (1) guru bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture dan mimik yang tepat, (2) guru menjelaskan sekilas mengenai materi yang akan dipelajari pada kegiatan pembelajaran, (3) guru memperjelas aturan main dalam pembelajaran *cooperative script*, (4) guru memfasilitasi siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang akan dibahas dalam pembelajaran, (5) guru menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain, (6) guru memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya, dan (7) guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

▪ Elaborasi

Kegiatan elaborasi dilakukan dengan cara: (1) guru membagi siswa menjadi beberapa pasangan, dan setiap pasangan ditentukan oleh guru agar kemampuan siswa pada setiap pasangan bersifat heterogen, (2) guru membagikan kutipan novel kepada setiap pasangan untuk dibaca dan dipahami serta membuat

beberapa catatan penting berkaitan dengan novel tersebut, (3) guru membagi peran dari setiap pasangan, yaitu menetapkan siapa yang berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar, (4) guru memfasilitasi siswa yang berperan sebagai pembicara untuk membacakan ringkasannya selengkap mungkin, berkaitan dengan alur, pelaku, dan latar dalam kutipan novel terjemahan, serta menyimpulkan keterkaitan alur, pelaku, dan latar. Pendengar menyimak dan mengoreksi atau menunjukkan hasil kerja dan catatan dari pembicara, (5) guru memfasilitasi pasangan untuk bertukar peran yang semula menjadi pembicara bertukar menjadi pendengar, serta melakukan tugas-tugas sesuai peran masing-masing, (6) guru memfasilitasi beberapa pasangan untuk membacakan hasil kerjanya dan ditanggapi oleh pasangan lain.

▪ **Konfirmasi**

Kegiatan konfirmasi dilakukan dengan cara: (1) guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa, (2) guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber, (3) guru memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, (4) guru memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar, (5) guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa, (6) guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan, dan penyimpulan.

(3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan cara: (1) guru bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, (2) guru melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, (3) guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, (4) guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa.

3) Observasi Siklus II

Hasil observasi yang pada siklus II telah diperoleh data berdasarkan hasil ulangan pada Siklus II.

Berdasarkan hasil ulangan Siklus II dapat dideskripsikan bahwa penerapan metode *cooperative script* pada siswa kelas VIIIB mengalami kemajuan yang optimal. Pada siklus I siswa yang tuntas belajar sebanyak 26 siswa, dan pada siklus II hampir semua siswa tuntas dalam belajar atau 32 dari 34 siswa yang tuntas belajar, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 84, serta ketuntasan klasikal mencapai 94 %, dengan kata lain ketuntasan pada siklus II melebihi kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditentukan yaitu sebesar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang tepat dengan memperhatikan dan mempertimbangan kondisi siswa, pada siklus II sudah melebihi dari harapan peneliti, yakni ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal tercapai, walaupun masih ada 2 siswa yang masih belum tuntas.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pembelajaran membaca novel pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut:

(1) Kegiatan interaksi antarpasangan pada saat berbagi pengetahuan berjalan baik, menarik dan suasana kelas menjadi hidup dan (2) kegiatan berpasangan dapat berlangsung baik dan sangat membantu siswa yang memiliki kemampuan rendah karena dengan adanya pasangan yang sesuai maka siswa bisa saling

berinteraksi dengan pasangannya . Dengan demikian siswa saling membantu dan memecahkan masalah yang dihadapi.

4) Refleksi Siklus II

Hasil observasi pembelajaran membaca novel tentang keterkaitan alur, pelaku, dan latar pada siklus II berjalan lancar, walaupun peneliti masih menemukan kendala, akan tetapi kendala tersebut merupakan sesuatu yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Interaksi antarsiswa berjalan baik dan menarik. Pembagian waktu yang sesuai mendukung aktivitas siswa dalam menyelesaikan soal yang diterima. Guru selalu mengevaluasi kegiatan dan membantu kesulitan yang dihadapi oleh pasangan siswa yang kurang tepat. Setiap siswa dapat melakukan pembelajaran secara efektif, hal ini terwujud karena pasangan yang ada bisa saling berinteraksi dan berbagi pendapat serta saling bertukar pikiran.

Berdasarkan pertimbangan rasional dan melihat dari penilaian hasil dan penilaian proses menunjukkan hasil yang sudah memuaskan sehingga peneliti menghentikan penelitian pada siklus II.

Hasil kegiatan penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *cooperative script* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Hasil perbandingan antara observasi awal, siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa hasil nilai rata-rata kelas pada observasi awal sebesar 75, pada siklus I berubah menjadi 80, dan pada siklus II naik menjadi 84. Jumlah siswa tuntas belajar pada observasi awal sebanyak 20 siswa dan yang tidak tuntas 14 siswa, selanjutnya pada siklus I jumlah siswa yang tuntas belajar menjadi 28 siswa dan yang tidak tuntas belajar berkurang menjadi 6 siswa. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar menjadi 32 siswa dan jumlah siswa yang tidak tuntas belajar 2 siswa.

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil belajar siswa sangat memuaskan. Hal ini menandakan bahwa pemahaman siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi membaca novel dikategorikan baik. Pada observasi awal atau keadaan masih belum diterapkannya metode pembelajaran *cooperative script* yang menunjukkan bahwa ada 20 siswa yang belum tuntas belajar dan nilai rata-rata kelas 75 dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 59%. Akan tetapi pada siklus II terjadi peningkatan, yaitu terdapat 28 siswa yang tuntas dan 6 orang yang tidak tuntas, dengan rata-rata nilai 80 serta ketuntasan klasikal mencapai 82%. Pada siklus I memang sudah terjadi peningkatan pemahaman siswa dengan dibuktikan naiknya nilai ulangan harian siswa, akan tetapi secara klasikal masih belum mencapai ketuntasan sehingga pada siklus II peneliti melakukan perbaikan berdasarkan temuan pada siklus I. Pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan klasikal menjadi 94%, dan nilai rata-rata kelas mencapai 84, walaupun masih ada 2 siswa yang belum tuntas, tetapi penelitian ini sudah dapat dikatakan berhasil. Kemungkinan ketidaktuntasan 2 siswa tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang tidak diteliti oleh peneliti sehingga berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II maka penelitian dihentikan pada siklus II. Hasil penelitian ini dikuatkan oleh pendapat Salvin (dalam Suhardiyanto A 1995) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *cooperative script* siswa lebih aktif dan memahami materi pelajaran. Pendapat ini didukung juga oleh Hamdani (dalam Boleng, D.T. 2014), yang menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative script* memiliki kelebihan, salah satunya adalah dapat melatih pendengaran, ketelitian atau kecermatan. Siswa juga lebih berani untuk bertanya kepada guru, hal ini didukung dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dibandingkan dengan model konvensional, siswa kurang aktif dan siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

KESIMPULAN

Metode Cooperative script adalah salah satu metode kooperatif yang dirancang untuk lebih mengaktifkan siswa dalam bekerja dan berinteraksi secara berpasangan atau berkelompok sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara kritis. Berdasarkan hasil dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cooperative script dapat meningkatkan hasil belajar membaca novel siswa kelas VIII B SMPN 2 Ledokombo. Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, dapat diberikan saran sebagai berikut.

Untuk Sekolah, hendaknya pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode *cooperative script* dapat dijadikan alternatif pendekatan pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Untuk Guru, pembelajaran dengan metode cooperative script tidak dapat diterapkan pada semua materi pelajaran sehingga penggunaan perlu dipilih dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Untuk peneliti lain, hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiah. Dkk. (1992). *Petunjuk Pengajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta : Departemen P dan K.
- Akhmad Sudrajat. (2010). <http://www.slideshare.net/suediahmad/pemanfaatan-media-pembelajaran>. 9 Maret 2010.
- Andriani, I. S., Corebima, A. D., & Prasetyo, T. I. (2013). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA di Kota Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Boleng, D. T. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script dan Think-Pair-Share terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, Sikap Sosial, dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa SMA Multietnis*. *Jurnal Pendidikan Sains*, 2(2), 76-84.
- Faisal, Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi*; Malang: YA3
- Hadi, Sutrisno. (1989). *Statistik*, Jilid 1, Yogyakarta: Andi
- Mars, Boys, Sabarguna. (2005). *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Isna, F. (2010). *Penerapan model pembelajaran cooperative script untuk meningkatkan keterampilan metakognitif dan berpikir siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Malang*/Fadhiah Isna.
- Masidjo. (1995). *Penilaian Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Mulyawan, B. (2013). *Pengaruh Pengalaman dalam Pelatihan terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru*. *Media Komunikasi FIS*, 11(1).
- Saleh, Samsubar. (1988). *Statistik Induktif*, Edisi Kedua, Yogyakarta: Liberty
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Perpustakaan Nasional
- Sanjaya, W. (2007). *Buku Materi Pokok: Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sarwono, J. (2009). *Memadu Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Mungkinkah?. *Ilmiah Manajemen Bisnis*, 9(2).
- Subali, B. & Guru, SMAN. (2000). *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Sudjana, Nana. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: AlfaBeta
- Sunanto, J. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Suhardiyanto, A. (2009). *Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konstruktivistik*. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 38(1).

- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tantara, Dewa Komang. 2006. *Konsep Dasar dan Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Makalah disampaikan dalam pelatihan Metodologi penelitian untuk peningkatan kualitas pembelajaran (PPKP) dan penelitian tindakan kelas (PTK) bagi dosen-dosen LPTK se-Indonesia pada tanggal 17-21 April 2006 di Makasar dan Surabaya. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Widiyanto, S. (2018). *Pengaruh Metode Cooperative Scrift dan Peran Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia*. *Khazanah Pendidikan*, 11(1).